

INTERPRETASI LEGENDA KAYANGAN API BOJONEGORO DALAM KARYA SENI INSTALASI

Arisha Firdaus¹, Nur Wakhid Hidayanto²

¹Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Senia, Universitas Negeri Surabaya
email: arisa.19024@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Senia, Universitas Negeri Surabaya
email: nurhidayatno@unesa.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam kekayaan budaya, salah satunya legenda. Legenda adalah cerita rakyat tradisional yang menceritakan tokoh-tokoh dan peristiwa penting dan merupakan bagian dari identitas budaya yang mengandung sejarah dan kepercayaan dalam kehidupan masyarakat pada masalalu. Legenda Kayangan Api merupakan legenda yang berasal dari kabupaten Bojonegoro. Legenda ini menceritakan asal usul nama tempat bersemayamnya mbah Kriya Kusuma yang berasal dari kerajaan majapahit juga dikenal sebagai masyarakat Bojonegoro bergelar mpu Supa. Metode penciptaan ini menerapkan metode dari Gustami, yang terdiri dari tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Karya yang dihasilkan tiga karya instalasi, masing-masing karya berjudul 1) Eternal Flame, 2) Waranggana, 3) Jangkung Luk Telu Blong Pok Gonjo. Tujuan dari penciptaan karya instalasi ini adalah mengekspresikan legenda kayangan api sebagai kepedulian cagar budaya kepada audiens. Dari karya instalasi ini diharapkan bisa menyampaikan bahwa setiap daerah mempunyai lokasi-lokasi sejarah maupun asal usulnya masing-masing yang bisa didokumentasikan dalam wujud karya seni instalasi.

Kata Kunci : Legenda, Kayangan Api, Seni Instalasi.

Abstract

Indonesia is a country rich in cultural diversity, with legends being one of its notable heritage. Legends are traditional story about important figures and events, embodying cultural identity, history, and societal beliefs of the past. The Kayangan Api legend originates from Bojonegoro Regency. This legend narrates the origin of the name of the sacred site of Mbah Kriya Kusuma, originating from the Majapahit Kingdom, revered by the people of Bojonegoro as Mpu Supa. Method this creation employs the Gustami method, comprising exploration, planning, and realization phases. The resulting artworks include three installations work 1) Eternal Flame, 2) Waranggana, 3) Jangkung Luk Telu Blong Pok Gonjo. The installation artwork aims to express the Kayangan Api legend, promoting cultural heritage awareness among audiences. In this installation work, it is hoped that it can convey that each region has its own historical location and origins which can be installation art.

Keywords : *Legenda, Kayangan Api, Instalation Art.*

PENDAHULUAN

Hasil budaya tradisi berupa kisah-kisah yang dikaitkan dengan sesuatu yang ada di kenyataan dan berhubungan erat dengan kehidupan di masa lampau yang seringkali bersifat sakral dinamakan legenda. Seringkali legenda dianggap sejarah akan tetapi, karena tidak tertulis maka cerita tersebut mengalami distorsi sehingga jauh berbeda dengan aslinya. Dari banyaknya legenda terfokus pada

legenda kayangan api dari Bojonegoro. Dalam legenda kayangan api tersebut perupa membuat ide untuk menciptakan visualisasi karya seni dari cerita-cerita yang terkandung dalam legenda kayangan api. Seiring waktu dari generasi ke generasi yang kurang memperhatikan budaya dan legenda lokal menjadikan minim informasi tentang legenda api abadi dari kayangan api, serta kurangnya nilai edukasi bagi pengunjung

Kayangan Api. Oleh karena itu perupa bermaksud menyajikan dari karya instalasi yang telah dibuat bisa menyampaikan legenda dari kayangan api itu sendiri untuk menginspirasi kita dalam berkarya, dan juga menambah wawasan untuk kepentingan masyarakat setempat. Pesan dari karya ini untuk menyampaikan bahwa setiap daerah mempunyai lokasi-lokasi bersejarah maupun asal usulnya masing-masing yang bisa divisualisasikan dalam wujud karya instalasi.

Pada saat menjalani mata kuliah praktik kerja lapangan (magang) di Bojonegoro. Disaat yang sama juga mendapat pengalaman dan sedikit pengetahuan tentang Bojonegoro salah satunya kayangan api adalah tempat sakral sekaligus tempat wisata yang terkenal di Bojonegoro. Menariknya dari tempat ini selain api abadi yang tidak pernah padam legenda penemuannya juga menarik, tokoh utama yang sejak dari kerajaan majapahit bernama Ki Kriya Kusumo nama samaran dari empu Supagati seorang empu pembuat benda pusaka dan adik dari empu Supa Mandrangi. Salah satu pusaka yang beliau buat dan menjadi pusaka yang diakui Bojonegoro yakni keris Jangkung Luk Telu Blong Pok Gonjo, sampai saat ini keris tersebut diabadikan dalam bentuk tugu di dekat bersemayamnya api abadi. Selain untuk menyajikan cerita ini dalam wujud seni instalasi tetapi juga sebagai bahan refleksi diri untuk penikmat karya yang khususnya untuk perupa sendiri

Fokus karya ini tentang legenda kayangan api yang terletak di desa Sendangharjo, kecamatan Ngasem, Bojonegoro. Dilokasi wisata kayangan api ini terdapat beberapa titik destinasi salah satunya sumur blukutuk. Disebut sumur blukutuk karena air dalam sumur ini terlihat seperti mendidih akan tetapi tidak panas juga tercium belerang saat di dekat sumur. Sumur ini dulunya digunakan untuk menyepuh keris oleh mpu Kriya Kusuma yang saat ini dianggap dapat membawa berkah bagi pengunjung yang hendak meminta keberuntungan. Fenomena ini diangkat dalam karya instalasi dengan bentuk informasi cagar budaya dan cerita yang menyertai kayangan api.

Kayangan Api yang biasa dikenal dengan Api Abadi ini terletak di Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Fenomena alam Kayangan Api terjadi ketika gas alam dilepaskan dari dalam bumi

melalui titik lemah. Ada sebuah sumur bernama Sumur Blukutuk sekitar 50 meter dari api abadi yang airnya terlihat seperti air mendidih. Ada bau belerang yang sangat kuat yang berasal dari sumur. Namun sumur ini dipagari sehingga aman bagi pengunjung. Demikianlah api, yang sampai sekarang menyala dan tidak dapat padam. (Yasmine, 2022). Menurut seorang traveler (Alamasedy, 2015) yang berkunjung ke juru kunci Kayangan Api pada tahun 2015, dalam tulisannya beliau berbicara panjang lebar tentang sejarah Kayangan Api, mengatakan kayangan api bukan hanya api yang tidak pernah padam. Mbah Djuli menceritakan bahwa dahulu ada seorang empu dari kerajaan Majapahit bernama Mbah Kriyo Kusumo.

Sumur *Blukutuk* salah satu destinasi wisata kayangan api di Bojonegoro, Jawa Timur yang diyakini oleh masyarakat setempat air sumur ini mengandung banyak khasiat. Sumur tersebut memiliki aroma kurang sedap karena sumber airnya berasal dari bocoran gas alam. Jumlah air sumur *Blukutuk* tetap stabil sepanjang musim dan tidak pernah berlebih atau mengering. Kepala bidang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Bojonegoro mengatakan "air sumur *Blukutuk* dianggap untuk dimanfaatkan jamanan pusaka" (Taufik Amrullah). Keyakinan inilah yang menjadi salah satu motivasi komunitas senapati jamanan terhadap 341 benda pusaka menggunakan air sumur *blukutuk*.

Upacara adat wisuda waranggana adalah salah satu upacara adat yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Berupa upacara pelantikan sinden dilakukan di kawasan Wisata Kayangan Api, Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem. Munculnya istilah waranggana disebabkan oleh kegemaran masyarakat pada masa dahulu yang menyukai hiburan tari-tarian, seperti tari tayub yang digabungkan dengan musik-musik khas Jawa (gending dan gamelan).

Pada saat upacara pengambilan dan penyemayaman api abadi dalam rangka hari jadi Bojonegoro ke-345 yang dimana prosesi berlangsung ditempat kayangan api yang saat ini menjadi tempat wisata. Karena eksistensinya menurun meskipun kayangan api sudah menjadi salah satu destinasi kota Bojonegoro akan tetapi lambat laun sepi pengunjung dan legendanya mulai terlupakan.

Hal ini menjadi salah satu penghambat dalam pengenalan legenda terhadap generasi muda masyarakat Bojonegoro sendiri. Menciptakan karya seni instalasi yang terinspirasi dari cerita legenda kayangan api. Menggambarkan ide gagasan visual serta konsep yang ada pada legenda kayangan api.

METODE PENELITIAN (PENCIPTAAN/PERANCANGAN)

Karya yang berupa hasilkan berupa karya instalasi. Terdapat tiga karya judul yang dibuat. Karya pertama menggunakan dinamo kipas angin, flute paper yang diwarnai dengan cat hitam, kertas krep, dan batu bata. Karya menggunakan bahan utama konde, kain selendang berwarna merah dan hijau, dan batik. Kain berwarna hijau berukuran 20 x 300 cm sedangkan Kain berwarna merah berukuran 20 x 200 cm. Terdapat ornamen bando melati palsu dari *cotton bud* yang dipasang pada konde. sebagai efek dramatis terdapat screen projector yang menampilkan video upacara adat Waranggana pada saat upacara pengambilan api abadi di Kayangan api. Karya yang terakhir menggunakan gerabah yang dibentuk dengan empat bentuk yang berbeda. Bentuk yang pertama tabung kecil dengan motif tangan memegang keris menghadap keatas dengan ukuran 15 x 6 cm. Bentuk kedua membentuk kepala manusia dengan ukuran 17 x 8 cm. Bentuk ketiga mangkuk kecil yang terdapat penyangga berbentuk seperti batang pohon dan dibagian luar mangkuk bermotif dahan dan daun sehingga terlihat seperti pohon. Bentuk keempat mangkuk dengan penyangga berbentuk tangan yang bagian telapak tangan menghadap ke atas.

Proses penciptaan karya, peran teknologi sangat diperlukan agar karya tersebut memperoleh nilai estetika dan seni. Teknik yang digunakan berupa menggunakan teknik perakitan, assemblage, atau gabungan serta pemutaran video prosesi upacara waranggana yang di edit berupa untuk instalasi pendukung agar terlihat lebih dramatis. Pada proses penciptaan karya ini menggunakan metode Gustami, dengan tahapan eksplorasi mencakup sumber ide dan referensi, tahap perancangan yakni merancang karya dan ruang display yang akan diwujudkan, dan tahap perwujudan yakni proses perwujudan karya.

Sasaran penelitian merupakan bagaian wajib yang harus dituliskan dalam artikel ilmiah. Sasaran penelitian berisi terkait subjek penelitian, waktu, dan lokasi penelitian. Penelitian kualitatif informan dan subjek penelitian harus ditulis secara jelas.

KERANGKA TEORETIK

Kayangan api

Kayangan Api yang biasa dikenal dengan Api Abadi ini terletak di Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Fenomena alam Kayangan Api terjadi ketika gas alam dilepaskan dari dalam bumi melalui titik lemah. Ada sebuah sumur bernama Sumur *Blukutuk* sekitar 50 meter dari api abadi yang airnya terlihat seperti air mendidih. Ada bau belerang yang sangat kuat yang berasal dari sumur. Namun sumur ini dipagari sehingga aman bagi pengunjung. Demikianlah api, yang sampai sekarang menyala dan tidak dapat padam. (Yasmine, 2022). Asal usul legenda kayangan api dari zaman Kerajaan Majapahit, yang diyakini masyarakat sekitar desa sendangharjo, Kayangan Api merupakan lokasi pertapaan Mbah Kriya Kusuma, seorang empu dari zaman Majapahit. Karena keahliannya dalam membuat pusaka, ia diangkat menjadi seorang Empu Majapahit yang diberi gelar Empu.



Gambar 1. Persemayaman Api Abadi
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)

Pusaka yang dibuat oleh beliau pada saat pertapa yakni Keris *Dapur Jangkung Luk Telu Blong Pok Gonjo*, dibakar lalu ditempa dengan api yang keluar dari dalam tanah tersebut yang sekarang menjadi persemayaman api abadi dan di dinginkan (disepuh) di sumur *blukutuk*. Nama Keris tersebut mempunyai makna artinya wesi aji pusaka manifestasi dari penyatuan kekuatan

“mikrokosmos” (manusia) dan “makrokosmos” (alam semesta); Jangkung berarti tujuan atau cita-cita; Luk artinya waktu; Telu artinya tiga makna yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, alam semesta; Blong artinya manusia adalah tempat kesalahan; dan Gonjo artinya bagian pangkal keris, bahwa semua yang ada di bumi ini ada batasnya (kurun waktu). Selain menggunakan api untuk membakar pusaka, Mpu kriya juga menggunakan air dari Sumur *blukutuk* untuk menyepuh pusaka. “Mpu Kriya Kusuma sudah memperhitungkan jarak waktu yang cukup antara penempaan dan penyepuhan pusaka sehingga jarak antara api dan sumur cukup jauh,” kata Mbah Djuli juru kunci Kayangan api. Tidak ada yang bisa mengambil api dari kayangan api kecuali dengan persetujuan dan prosesi khusus. Prosesnya diawali dengan ritual tertentu seperti selamatan dan upacara *waranggana*.



Gambar 2. Tugu Keris Jangkung Luk Telu Blong Pok Gonjo
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)

Secara konsep fisika api kayangan api tersebut terjadi karena adanya medan magnet yang ada dalam bumi menjadi pengaruh abadinya api yang ada di kayangan api. Medan magnet dan arah magnetisasi yang menjadikan perubahan dalam proses reduksi menuju kutub dalam arah vertikal. Serta tumpukan batuan dalam kayangan api terdiri atas batu lempung. Aliran listrik yang mengalir karena adanya konsep pemindahan karena adanya fluida gas. Batu lempung yang merupakan batuan berpori berisi air memiliki nilai resistivitas listriknya berkurang yang artinya akan semakin konduktif yang menjadikan api yang ada tidak pernah padam.



Gambar 3. Gapura akses Menuju Kayangan Api
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)

Sumur blukutuk

Sumur Blukutuk salah satu destinasi wisata kayangan api di Bojonegoro, Jawa Timur yang diyakini oleh masyarakat setempat air sumur ini mengandung banyak khasiat. Lokasi sumur Blukutuk ini berada dalam satu kawasan wisata kayangan api yang saat ini telah terdapat pemagararan disekitar sumur demi alasan keamanan. Warga yang datang dengan tujuan pengobatan harus membuka pagar pembatas sebelum membasuhkan air kebagian tubuh yang sakit. Air dalam sumur Blukutuk ini seperti air yang mendidih akan tetapi jika disentuh tidak terasa panas melainkan memiliki suhu yang dingin. Sumur tersebut memiliki aroma kurang sedap karena sumber airnya berasal dari bocoran gas alam. Jumlah air sumur Blukutuk tetap stabil sepanjang musim dan tidak pernah berlebih atau mengering. Sumur blukutuk memiliki sejarah dimasalalu, konon tempat tersebut adalah lokasi yang digunakan oleh seorang empu bernama Kriya Kusuma dalam membuat keris. Air dari sumur Blukutuk itu dijadikan sebagai tempat untuk merendam atau menyepuh keris sesudah dilakukan penempaan oleh Empu Kriya. "Empu Kriya Kusuma sudah memperhitungkan jarak dan waktu yang cukup antara penempaan dan penyepuhan pusaka, sehingga jarak antara api dan sumur cukup jauh." kata Mbah Djuli juru kunci kayangan api.



Gambar 4. Sumur Blukutuk
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)

Kepala bidang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Bojonegoro mengatakan "air sumur Blukutuk dianggap untuk dimanfaatkan jaman pusaka" (Taufik Amrullah). Keyakinan inilah yang menjadi salah satu motivasi komunitas senapati jaman terhadap 341 benda pusaka menggunakan air sumur blukutuk. Dengan mengambil air dari sumur Blukutuk yang berada di kawasan wisata api abadi yang kemudian ditempatkan di wadah untuk mencuci pusaka keris satu persatu. Proses ini dilakukan pada saat festival pusaka nusantara oleh personel komunitas senapati jaman nusantara. Pusaka berjumlah 341 keris karena menyesuaikan dengan angka hari jadi Bojonegoro yang ke- 341 pada tahun 2018 yang diikuti lebih dari seribu pusaka dari berbagai daerah tanah air yang diadakan selama beberapa hari. Menurut Taufik kepada disbud secara geologi air sumur Blukutuk bercampur dengan lumpur hasil pelapukan dari batuan yang mengandung besi serta bercampur gas dan minyak. Sehingga bisa membuat keris menjadi bersih dan tahan lama juga tidak mudah krops.

Upacara Adat Waranggana

Upacara adat wisuda waranggana adalah salah satu upacara adat yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Berupa upacara pelantikan sinden yang dilakukan di kawasan Wisata Kayangan Api, Desa Sendangharjo, Kecamatan Ngasem. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk penabalan atau peresmian seseorang agar sah menjadi seorang sinden. Waranggana adalah pesinden atau swarawati, atau sering disebut juga sebagai ledhek, sindir atau sinden. Waranggana berasal dari kata wara yang memiliki arti perempuan dan anggana adalah sendiri. Sebelum mengikuti upacara adat

tersebut, seorang waranggana harus mengikuti beberapa persyaratan yang telah ditentukan. Salah satu ritualnya harus melakukan puasa satu hari satu malam, serta mengikuti tahapan siraman dengan iringan doa. Ritual ini menunjukkan bahwa seorang waranggana haruslah dalam keadaan yang baik dan suci. Munculnya istilah waranggana disebabkan oleh kegemaran masyarakat pada masa dahulu yang menyukai hiburan tari-tarian, seperti tari tayub yang digabungkan dengan musik-musik khas Jawa (gending dan gamelan). Tembang-tembang tradisional yang syahdu dilantunkan pada adegan tertentu dan disaat lainnya, melantunkan tembang-tembang dolanan yang bernada riang. Jumlah pesinden yang tampil disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukkan yang akan diiringi. Prosesi ini dilaksanakan di sekitar situs api abadi yang terdapat di dalam kompleks wisata Kayangan Api pada setiap malam satu suro.

Kayangan Api sebagai tempat pelaksanaan upacara tentu memiliki alasan tersendiri. Pada zaman dahulu di Kayangan Api bertempat seorang pande besi kerajaan Majapahit yang bernama Mbah Kriyo Kusumo atau dikenal sebagai Mpu Supa dan putrinya yang sangat menyukai kesenian tayub dengan gending aling-aling, wani-wani dan musik gamelan jawa.



Gambar 5. Tari Waranggana
(Sumber: Lizza Arnofia, 2021)

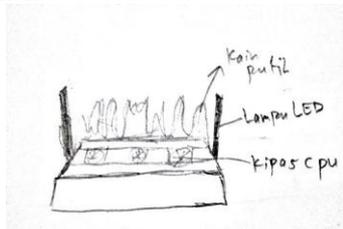
HASIL DAN PEMBAHASAN PROSES PERWUJUDAN KARYA

Dalam proses penciptaan karya seni instalasi terdapat beberapa tahapan sebagai berikut :

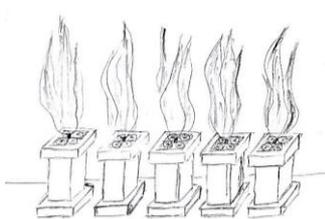
Pertama, tahap eksplorasi. Pada tahap eksplorasi perupa melakukan observasi berbagai bahan untuk digunakan sebagai karya yang dapat mewakili representasi ide. Selain itu, perupa juga melakukan penelusuran referensi melalui internet

baik dalam bentuk tulisan maupun visual. Hasil dari penelusuran secara langsung maupun via internet perupa telah menemukan beberapa ide, kemudian tiga ide yang terpilih dengan masing-masing karya menggunakan bahan yang berbeda.

Kedua, tahap Perancangan. Pada tahap ini perancangan dilakukan setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber dan ditafsirkan dalam beberapa sketsa. Sketsa yang dibuat untuk memvisualisasikan ide konsep dan diwujudkan dalam karya instalasi. Dalam proses perancangan karya ini pemilihan media sesuai konsep karya yang ingin perupa sampaikan. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan desain alternatif (sketsa). Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa yang terbaik dijadikan sebagai desain terpilih. Berikut sketsa yang dihasilkan :



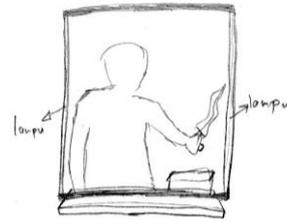
Gambar 6. Sketsa 1
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)



Gambar 7. Sketsa 2
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)



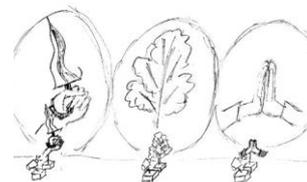
Gambar 8. Sketsa 3
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)



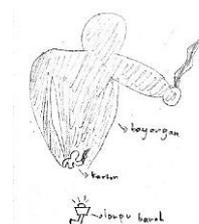
Gambar 9. Sketsa 4
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)



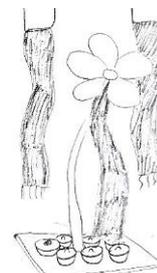
Gambar 10. Sketsa 5
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)



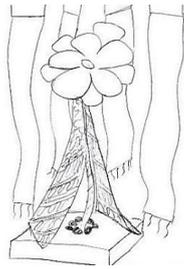
Gambar 11. Sketsa 6
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)



Gambar 12. Sketsa 7
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)

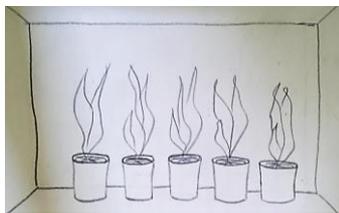


Gambar 13. Sketsa 8
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)

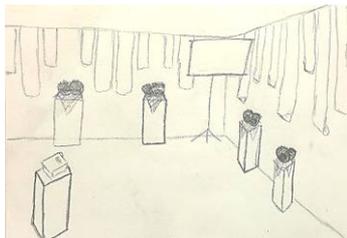


Gambar 14. Sketsa 9
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)

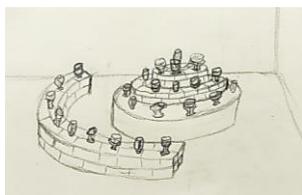
Berikut lima sketsa yang terpilih untuk dijadikan karya seni lukis :



Gambar 15. Sketsa 10
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)



Gambar 16. Sketsa 11
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)



Gambar 17. Sketsa12
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)

Ketiga, tahap perwujudan. Pada tahap ini perupa mewujudkan ide, konsep, dan rancangan menjadi karya seni. Dari semua tahapan dan langkah yang telah dilakukan, perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya diciptakan.

Ide Penciptaan

Ide atau gagasan dalam penciptaan karya seni dapat diperoleh dari hasil pemikiran dan pengalaman untuk menciptakan suatu karya. Dari pemikiran dan pengalaman perupa berawal saat menjalani magang di kota Bojonegoro yakni dalam liputan berita kegiatan tahunan di Bojonegoro pada saat pengambilan dan penyemayaman api abadi dalam rangka hari jadi Bojonegoro ke-345 yang dimana prosesi berlangsung ditempat kayangan api yang saat ini menjadi tempat wisata. Karena eksistensinya menurun meskipun kayangan api sudah menjadi salah satu destinasi kota Bojonegoro akan tetapi lambat laun sepi pengunjung dan legendanya mulai terlupakan. Hal ini menjadi salah satu penghambat dalam pengenalan legenda terhadap generasi muda masyarakat Bojonegoro sendiri. Oleh karena itu, perupa merasa terdorong untuk menjadikan legenda kayangan api sebagai objek penciptaan karya instalasi.

Konsep Penciptaan

Konsep karya bersumber dari legenda kayangan api. Fenomena api abadi ini diangkat dalam karya instalasi dengan maksud menjajarkan adanya kisah-kisah yang menyertai kayangan api. Kurangnya pengetahuan sejarah ataupun legenda mengakibatkan para generasi muda sekitar kurang mengetahui legenda, serta kurangnya nilai edukasi bagi pengunjung Kayangan Api juga menyampaikan legenda dari kayangan api itu sendiri untuk pengetahuan bagi generasi saat ini yang dapat terwujud dalam karya seni instalasi.

Alat dan Bahan

Pada proses penciptaan karya hal yang perlu dipersiapkan adalah alat dan bahan, antara lain :

Alat	Bahan
Solatip	Dinamo
Toples	Baling Kipas
Cat Akrilik Hitam	Kertas Krep
Cat Akrilik Hijau dan Kuning	Bata Merah
Mesin Jahit	Lampu LED
Lem Kayu	Selendang
Display Balok	Sanggul
Screen dan Proyektor	Cutton Bud
Sound System	Kain Batik

Lem Tembak	Kain Flanel
Palu dan Paku	Tanah Liat
Tang Potong	Kayu Lapis
Kuas	Kayu Balok
Gunting	
Kawat	
Gergaji dan Meteran	

Tabel 1. Alat dan bahan

Proses Perwujudan karya

Perwujudan karya pertama menggunakan bahan daur ulang yang dirangkai dengan posisi mesin di tengah ditopang dengan toples bekas berisi lampu LED kuning lalu di bagian luar dilapisi flute paper yang di perkuat dengan kerangka kawat sehingga membentuk tabung dengan ukuran 50 x 30 cm. lalu di bagian atas tabung terdapat kertas krap yang dipotong menyerupai bentuk api yang direkatkan pada seutas tali senar dan dikaitkan pada bagian atas tabung sehingga jika kipas dinyalakan kertas krap akan bergerak ke atas menyerupai api yang menyala dibagian bawah tabung terdapat tumpuan tiga batu bata yang dilapisi plastik hitam membuat sirkulasi udara. Pada saat kipas dan lampu LED dibawah kipas dinyalakan akan tervisualisasi seperti api yang menyala karena kertas krep berhembus ke atas seperti kobaran api yang menyala.



Gambar 18. Proses Pembuatan Karya Pertama
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)

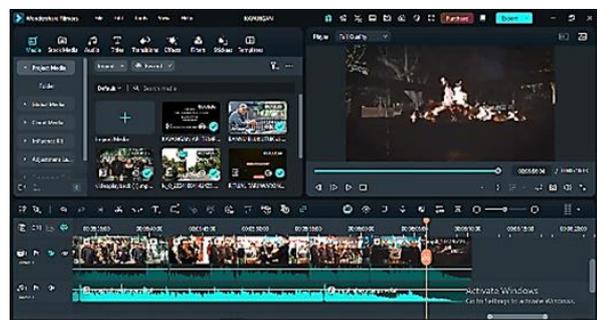
Pada karya kedua kain yang digunakan terdapat dua warna dan ukuran yang berbeda. Kain berwarna hijau berukuran 20 x 300 cm sedangkan Kain berwarna merah berukuran 20 x 200 cm. Konde yang digunakan biasa disewakan untuk acara tari dan terdapat rangkaian ornamen Melati palsu dari cotton bud yang dicelupkan ke lem kayu lalu dikeringkan kemudian dicat warna kuning dan hijau menyerupai kuncup bunga melati. Setelah

itu dirangkai hingga membentuk bando untuk dipasangkan di atas konde seperti tampilan konde para penari Waranggana. Setelah semua bahan terkumpul kemudian disusun menjadi suatu karya instalasi dengan display balok yang di atasnya dilapisi kain batik lalu diletakkan konde yang sudah dipasang bando Melati palsu dan disisi kanan kiri display terdapat selendang berwarna merah dan hijau yang menggantung.



Gambar 19. Percobaan Display Karya Kedua
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)

Sebagai efek dramatis terdapat screen projector yang menampilkan video upacara adat Waranggana pada saat upacara pengambilan api abadi di Kayangan api. Video diedit menggunakan aplikasi Filmora pada aplikasi PC yang biasa digunakan oleh perupa pada saat magang di Radar Bojonegoro. Video yang dibuat yakni dari cuplikan-cuplikan lokasi Kayangan Api hingga prosesi pengambilan api abadi, dengan menggunakan backsound gending dari lagu Jawa mugil rahayu ciptaan Wiryodiningrat. Video tari yang diambil perupa pada saat magang dan sedang menjalani liputan di acara pengambilan api abadi pada tahun 2022 juga video destinasi Kayangan Api diambil secara langsung di lokasi wisata Kayangan Api Bojonegoro.



Gambar 20. Proses Editing Video Waranggana
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)

Pembuatan gerabah pada karya ketiga dengan teknik pengolahan tanah liat secara basah yakni dengan meletakkan tanah liat di atas meja putar lalu membasahi tanah liat dengan air agar mudah untuk dibentuk dan juga beberapa teknik yang digunakan yakni teknik putar, teknik pijat dan teknik ukir. Kemudian dibentuk sesuai desain yang diinginkan berupa gerabah. Berupa menggunakan 4 desain yang berbeda untuk pembuatan karya gerabah. gerabah yang pertama membuat tabung kecil dengan motif tangan memegang keris menghadap keatas dengan ukuran 18 x 8 cm. gerabah yang kedua membuat bentuk seperti wajah manusia yang menyimbolkan kita manusia sebagai makhluk sosial dengan ukuran 10 x 8 cm. gerabah yang ketiga membuat mangkuk kecil yang terdapat kaki dibentuk seperti batang pohon dan mangkuk nya dilapisi motif batang dan daun sehingga terlihat seperti pohon dengan ukuran 16 x 8 cm. gerabah yang keempat membuat bentuk tangan dengan Telapak tangan menghadap ke atas seperti gerakan tangan yang sedang berdoa kepada tuhan nya berukuran 15 x 9 cm.



Gambar 21. Proses Pembuatan Geraah Karya Pertama
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)

Hasil Penciptaan Karya

Hasil akhir dari proses penciptaan karya seni instalasi yang menjadikan kayangan api sebagai objek karyanya. Berikut uraian serta penjelasan dari karya yang dihasilkan:

Karya 1



Gambar 22. Karya 1, “Eternal Flame”
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)

Deskripsi Karya :

Karya yang berjudul eternal flame yang berarti api abadi, Karya ini berjudul Eternal Flame, eternal berarti abadi dan flame adalah api. Karya ini terinspirasi dari salah satu destinasi yang menjadi objek utama di kayangan api Bojonegoro. Karya berupa lima tabung kipas dengan masing-masing ukuran 50 x 30 cm. Karya berjumlah lima karena perupa terinspirasi dari lima dekorasi berbentuk api yang berjajar pada gapura utama saat memasuki kawasan kayangan api. Kayangan api yang terkenal di bojonegoro dan masih aktif hingga kini sudah dijadikan tempat wisata yang kerap dikunjungi.

Eternal flame dibuat dengan dinamo kipas yang terlapisi tabung dan diberi rongga pada bagian bawah sehingga membuat angin dapat berhembus ke atas karena sirkulasi udara dan pada bagian atas tabung terdapat kertas krep warna oranye dan merah yang dipotong seperti bentuk api hingga pada saat kipas dinyalakan maka kertas berkibar keatas seperti api yang menyala. Karya ini menggunakan bahan daur ulang dari kipas angin yang diambil dinamonya saja karena bentuk kepedulian terhadap banyaknya barang bekas yang seharusnya masih bisa di manfaatkan akan tetapi dibuang hanya karena sudah usang atau tergantikan oleh produk yang lebih modern.

Karya 2



Gambar 23. Karya 2, "Waranggana"
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)



Gambar 24. Karya 2, Video Upacara Adat Waranggana
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)



Gambar 25. Karya 2, Video Prosesi Penyemayaman Api Abadi
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)

Deskripsi Karya :

Karya instalasi waranggana terinspirasi dari seni tari yang dilakukan pada acara-acara sakral seperti penyemayaman api abadi yang dilakukan setiap setahun sekali di Bojonegoro. Waranggana berasal dari kata wara yang memiliki arti perempuan dan anggana adalah sendiri dan seni tari ini diiringi alunan gamelan jawa dan tarian yang memberi rasa kebersamaan antar masyarakat Bojonegoro. Instalasi menggunakan mixed media yakni konde, kain batik dan selendang dan untuk aksesoris melati di konde perupa membuatnya sendiri dengan bahan dasar cotton bud. Terdapat empat display dengan ukuran 60 x 25 cm untuk

karya ini karena di lokasi kayangan api pun ada empat pondasi yang mengelilingi api abadi. Display dilapisi kain batik dan di kanan kiri display terdapat beberapa selendang merah dan hijau yang menggantung dengan ditambahkan lampu LED pada bagian belakang untuk menambah suasana dramatis. Kemudian terdapat juga pemutaran video upacara adat waranggana yang diadakan pada saat pengambilan api abadi dalam rangka hari jadi Bojonegoro dengan backsound gamelan jawa dari lagu mugih rahayu.

Karya 3



Gambar 26. Karya 3, "Jangkung Luk Telu Blong Pok Gonjo"
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)

Deskripsi Karya :

Karya instalasi dengan display berukuran 2,5 meter persegi. Menggunakan bahan tanah liat untuk karya utama yakni gerabah karena pada saat pembuatan gerabah terdapat proses pembakaran yang sama seperti proses pada penempaan keris. Penataan display terinspirasi dari ornamen yang mengelilingi sumur blukutuk yang berada di kawasan kayangan api. Display menggunakan bata merah karena Empu Kriya Kusuma berasal dari kerajaan Majapahit yang dimana pada zaman itu bangunannya menggunakan bata merah. Gerabah yang dibuat ada empat desain yang berbeda dengan mengacu pada makna dari nama keris yang dibuat oleh mpu Kriya Kusuma di kayangan api Bojonegoro. Nama keris itu sendiri yakni "Jangkung Luk Telu Blong Pok Gonjo" yang memiliki arti tersendiri dari nama keris tersebut dengan nilai kehidupan.

Keris Jangkung Luk Telu Blong Pok Gonjo memiliki nilai filosofi dan makna mendalam sebagai wawasan kita. Keris itu sendiri wesi aji pusaka, "Jangkung" berartian tujuan cita-cita, "luk" yakni kelokan dan "telu" adalah tiga, jadi

“luk telu” yakni tiga kelokan yang memiliki makna bahwa kelokan paling atas yakni hubungan manusia dengan tuhan, kelokan yang kedua atau tengah yakni hubungan manusia dengan manusia, dan kelokan paling bawah yakni hubungan manusia dengan alam. “Blong” adalah lobang atau bolong yang ber arti manusia memiliki kekurangan dan dosa. “Gonjo” adalah bagian pangkal keris yang diartikan bahwa semua yang ada di muka bumi ini ada batasnya yaitu kurun waktu. Dari uraian makna keris tersebut perupa menyimpulkan bahwa ada nilai – nilai dalam meniti kehidupan yaitu tunduk dan taat pada tuhan, manusia sebagai makhluk sosial, dan melestarikan alam.

Secara bentuk keris ini mempunyai luk (kelokan) yang mempunyai makna pada masing-masing luk-nya. Dengan makna tersebut perupa membuat empat bentuk yang mencangkup makna dari keris tersebut, yang pertama gerabah berbentuk gelas tabung dengan motif timbul bentuk tangan memegang keris yang menghadap keatas dengan tiga kelokan seperti makna dari luk telu pada keris yang dibuat oleh mpu Kriya kusuma.



Gambar 27. Gerabah Pertama
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)

Gerabah yang kedua mangkuk dengan penyangga berbentuk tangan yang bagian telapak tangan menghadap ke atas dengan makna setiap manusia taat kepada tuhan dengan keyakinan yang dimiliki. Kembali pada makna luk pertama pada keris yang dibuat oleh mpu kriya Kusuma yakni hubungan manusia dengan Tuhan.



Gambar 28. Gerabah Kedua
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)

Gerabah yang ketiga dengan pengertian makna kedua dari luk pada keris yakni hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial. Perupa membuat bentuk seperti kepala manusia dengan posisi kepala sedikit menghadap ke atas yang mengartikan bahwa kita manusia sebagai makhluk sosial yang berarti manusia saling membutuhkan satu sama lain dengan bersosialisasi dan tidak lupa juga bahwa manusia tempat salah dan dosa.



Gambar 29. Gerabah Ketiga
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)

Gerabah yang keempat dengan pengertian makna ketiga dari luk pada keris yakni hubungan manusia dengan alam yakni menjaga kelestarian alam dan isinya, yang berarti bahwa sebagai manusia kita harus bisa menjaga kelestarian alam. Gerabah keempat ini berbentuk mangkuk kecil yang terdapat penyangga yang dibentuk seperti batang pohon dan mangkuknya dilapisi motif dahan dan daun sehingga terlihat seperti pohon. Karena pohon simbol alam yang berarti kita sebagai manusia harus menjaga dan melestarikan alam juga merawat lingkungan tetap asri.



Gambar 30. Gerabah Keempat
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)

Pengujian atau Verifikasi

Pengujian dilakukan dengan memamerkan karya di gedung T3 Seni Rupa Unesa. Perupa melakukan display karya sesuai pada konsep dan sketsa.



Gambar 31. Display Karya
(Dok: Arisha Firdaus, 2024)

SIMPULAN

Karya instalasi ini menginterpretasikan kayangan api yang terletak di desa Sendangharjo, kecamatan Ngasem, Bojonegoro. Seiring waktu dari generasi ke generasi yang kurang memperhatikan budaya dan legenda lokal menjadikan minim informasi tentang legenda api abadi dari kayangan api, serta kurangnya nilai edukasi bagi pengunjung Kayangan Api. Oleh karena itu perupa bermaksud menyajikan karya instalasi sebagai media untuk informasi mengenai cagar budaya dan cerita legenda dari kayangan api itu sendiri untuk menginspirasi kita dalam berkarya, juga menambah wawasan untuk kepentingan masyarakat setempat. Dan juga harapan dari karya yang telah perupa buat untuk menyampaikan bahwa setiap daerah mempunyai lokasi-lokasi menarik juga sejarah maupun asal usulnya masing-masing yang bisa didokumentasikan dalam wujud karya seni instalasi.

Dalam penciptaan karya seni instalasi ini perupa menggunakan metode Gustami yang

terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Dengan sumber ide dari cerita Legenda kayangan api Bojonegoro ini perupa menghasilkan tiga karya instalasi masing-masing karya menggunakan bahan yang berbeda. Tiga karya tersebut yaitu 1) dinamo kipas angin dengan kertas krep dengan judul “*Eternal Flame*” memiliki arti api abadi yang memvisualisasikan kayangan api. 2) benda-benda ornamen tari adat dengan judul “*Waranggana*” berasal dari kata wara yang memiliki arti perempuan dan anggana adalah sendiri dan seni tari ini diiringi alunan gamelan jawa dan tarian yang memberi rasa kebersamaan antar masyarakat Bojonegoro. 3) Gerabah dengan judul “*Jangkung Luk Telu Blong Pok Gonjo*” empat desain gerabah yang berbeda dengan mengacu pada makna dari nama keris yang dibuat oleh mpu Kriya Kusuma di kayangan api Bojonegoro. Nama keris itu sendiri yakni “*Jangkung Luk Telu Blong Pok Gonjo*” yang memiliki arti tersendiri dari nama keris tersebut dengan nilai kehidupan.

SARAN

Dalam penyusunan skripsi penciptaan karya yang berjudul “*Interpretasi Legenda Kayangan Api Bojonegoro Dalam Karya Seni Instalasi*”, perupa memperoleh banyak sekali pengetahuan baru mengenai legenda kayangan api dari Bojonegoro yang sangat bermanfaat bagi pengembangan proses kekaryaannya perupa kedepannya. Harapan perupa kedepannya sumber ide melalui kebudayaan daerah perlu dilestarikan agar warisan yang telah turun-temurun eksistensinya tetap terjaga dan tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamasedy. (2015,juli). *Kayangan Api, Api “Abadi” Sejak Zaman Majapahit*. Blogger.
- Gustami, Sp (2007), *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya*, Prasistwa: Yogyakarta.
- Rosenthal, Mark. (2002). *Understanding Installation Art: From Duchamp to Holzer*. Munich: Prestel.
- Sefia Anggi Lestari, dkk. (2022). *Identifikasi Konsep Fisika Pada Kearifan Lokal Kayangan Api Di Kabupaten Bojonegoro*.

Jurnal Pendidikan Fisika. Universitas Negeri
Surabaya.

Yasmine, F. (2022). Mengintip Perjalanan
Menangkap Api Abadi di Kayangan Api
Bojonegoro. National Geographic.